

## **Pola Komunikasi Interpersonal dan Bahasa Cinta dalam Membangun Hubungan antara Guru dan Murid di RA Al-Muttahidah Dumai**

### ***Interpersonal Communication Patterns and Love Language in Building Relationships between Teachers and Students at RA Al-Muttahidah Dumai***

Oleh :

Yerniwilis<sup>1</sup>, Suandara Pratiwi<sup>2</sup>

RA AL-Muttahidah<sup>1</sup>, Universitas Negeri Yogyakarta<sup>2</sup>

[yerniwilis28@gmail.com](mailto:yerniwilis28@gmail.com)<sup>1</sup>, [suandarapратиwi@gmail.com](mailto:suandarapратиwi@gmail.com)<sup>2</sup>

#### **Abstract**

*Communication is something that important in everyday life, including in the world of education. In order to build a good relationship between teachers and students, interpersonal communication is an effective method, as is also the case in the education of kindergarten/RA children. Apart from communication, love language can also build warmer and more harmonious relationships, considering that kindergarten/RA age is classified as the golden age, which is the best time to stimulate children's growth and development. The aim of this research is to determine the communication patterns and love language used by RA AL-Muttahidah teachers in building relationships with their students. This research uses descriptive qualitative research with in-depth interviews and observations. The results of this research are that the communication pattern used by teacher RA AL-Muttahidah is an authoritative pattern which tends to avoid anxiety and chaos so that it prioritizes harmony and two-way activity, while the love language used follows the habits and parenting patterns of each student as obtained from the results. assessment and in-depth observations carried out by teachers on students.*

**Keywords:** *Love Language, Relationships, Interpersonal Communication*

#### **Abstrak**

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk halnya dalam dunia pendidikan. Guna membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara yang efektif, begitupun halnya dalam pendidikan anak TK/RA. Selain komunikasi, Bahasa cinta juga dapat membangun hubungan menjadi lebih hangat dan harmonis, mengingat usia TK/RA tergolong dalam usia *golden age* yang mana masa terbaik untuk menstimulasi tumbuh kembang anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dan bahasa cinta yang digunakan oleh guru RA AL-Muttahidah dalam membangun hubungan dengan peserta didiknya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan wawancara serta observasi yang mendalam. Adapun hasil penelitian ini adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh guru RA AL-Muttahidah adalah pola *Authoritative* yang cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan sehingga mengedepankan keharmonisan dan keaktifan dua arah, sedangkan bahasa cinta yang digunakan mengikuti pola kebiasaan dan *parenting* setiap peserta didik yang didapatkan dari hasil *assessment* dan observasi mendalam yang dilakukan guru terhadap peserta didik.

**Kata Kunci:** *Bahasa Cinta, Hubungan, Komunikasi Interpersonal*

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, yang mana komunikasi adalah rangkaian dari sebuah aktivitas mulai dari menyampaikan pesan hingga memperoleh *feedback* dari penerima pesan. Proses komunikasi akan berhasil jika kedua belah pihak mengerti pesan yang disampaikan. Tanpa komunikasi seseorang akan sulit untuk menyampaikan

maksud yang ia tuju kepada seseorang. Menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas, jadi sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi (Cangara, 2005), sehingga setiap orang pasti melakukan komunikasi yang mana juga menjadi salah satu aspek tumbuh kembangnya seseorang terutama dibidang sosial.

Komunikasi dapat dilakukan secara *public* dan perorangan. Komunikasi secara perorangan atau bisa dikenal dengan komunikasi interpersonal. Menurut West & Tuener (2008) komunikasi interpersonal yang dibagun merupakan kegiatan yang terjadi secara langsung diantara ke dua orang (West & Lynn H. Turner, 2013). Yang mana menurut Berger Konteks komunikasi intrepersonal banyak membahas suatu hubungan dan keretakan suatu hubungan (Berger & Chaffe, 1987). Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi juga menyatakan bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Jalinan yang dimaksud adalah jalinan antar individu yang terbentuk melalui komunikasi, baik itu jalinan formal maupun jalinan informal (Rakhmat, 2013). Salah satu bentuk komunikasi yang dapat membentuk keharmonisan antar manusia adalah komunikasi interpersonal. sehingga komunikasi interpersonal ini cukup efektif guna membangun sebuah hubungan dan ikatan.

Dalam instansi pendidikan tingkatan Paud merupakan tingkatan pertama anak-anak mendapatkan pendidikan diluar lingkungan rumah. pada tingkat ini juga anak di ajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Anak dibiasakan untuk bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan, didengar dan dilihat. Rentang usia pada jenjang Paud adalah pada rentang usia 0-6 tahun yang mana ini masuk pada masa *golden age* atau dapat dikenal dengan usia emas. Pada masa inilah tumbuh kembang anak akan mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Plato bahwa waktu yang tepat untuk mendidik anak adalah sebelum usia enam tahun, hal ini didukung olah Comenius (Jamaris, 2015) bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini karena usia dini merupakan masa emas (*golden age*), dimana seluruh aspek perkembangan anak berjalan pesat.

Anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu yang ia lihat, dengar serta memiliki sikap berpetualang dan minat yang kuat untuk mengobservasi lingkungan. Pengenalan terhadap lingkungan disekitarnya merupakan pengalaman yang positif untuk mengembangkan minat keilmuan anak usia dini. Dapat diartikan bahwa pada usia ini merupakan periode emas bagi perkembangan anak untuk memperoleh stimulasi dari lingkungan sekitarnya termasuk dalam hal berbahasa dan berkomunikasi.

Pada jenjang TK/RA rentan usia anak mulai dari 4 hingga 6 tahun. Pada usia tersebut pengembangan bahasa anak difokuskan pada ketiga aspek bahasa yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) meliputi Memahami (reseptif) bahasa, Mengekspresikan bahasa dan Keaksaraan. Bahasa tentunya mempunyai peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Pengembangan bahasa diharapkan membantu anak mengenal dirinya, budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Pernyataan- pernyataan diatas memberikan penegasan bahwasanya anak perlu dibekali dengan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi dengan baik sejak dini agar anak terbiasa mengungkapkan ide serta rasa yang ia miliki.

Kemampuan berkomunikasi di sekolah mengacu pada guru sebagai faktor penentu arah komunikasi anak. Komunikasi guru tidak hanya terbatas pada pandai tidaknya berbicara dan sebanyak apa yang dia bicarakan, melainkan bagaimana seorang guru mampu menciptakan pembicaraan yang baik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi anak. Guru juga harus mampu mengkomunikasikan semua hal dengan baik mengingat tahapan bahasa pada usia TK/RA masih dalam tahapan proses pengembangan, sehingga guru harus mampu menangkap respon balik dari para siswa, baik respon verbal dan nonverbal.

Komunikasi perlu dikembangkan sebagai sebuah keterampilan komunikasi yang baik agar meminimalisir kesalahpahaman baik masalah dalam bentuk sederhana maupun kompleks. Sejalan dengan Meyer menyatakan bahwa untuk mendapatkan hubungan yang sehat, ada berbagai macam tipe komunikasi yang perlu dikembangkan (Allen & Mayer, 2013). Begitupun antara guru dan peserta didik, mengingat usia *golden age* adalah masa pesat untuk stimulasi sehingga hubungan baik dan instens harus dibangun sejak dini. Komunikasi dalam bentuk kasih sayang juga berpengaruh sangat penting dalam mendidik anak usia dini, mengingat tangki cinta dan kasih sayang harus di isi agar anak merasa di cintai dan sayangi, sehingga guru dengan mudah menstimulasi banyak hal karena anak belajar dengan rasa dicintai.

Klinger dalam Reardon menyatakan bahwa ketika sekumpulan orang ditanya mengenai apa yang menyebabkan hidup mereka bahagia, dan jawaban yang disampaikan hampir serupa, yakni perasaan “dicintai dan diinginkan”, yang mana perasaan tersebut didapatkan dari hubungan yang mereka jalani dengan orang tua, saudara, pasangan, anak maupun sahabat (Reardon, 1987). Begitupun anak akan senang apabila ia merasa diinginkan dan dicintai. Sejalan dengan Maslow menyatakan bahwa ada 5 kebutuhan dasar manusia salah satunya adalah kasih sayang (Maslow, 2013). Sehingga kasih sayang dalam bentuk dicintai ataupun mencintai merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan untuk kebahagiaan seseorang termasuk anak.

Menurut Gary Chapman ada 5 cara bahasa cinta yaitu *word of affirmation, acts of service, quality time, receiving gifts, and physical touch* (Chapman & Campbell, 2012). Dari 5 bahasa cinta ini tentunya dapat mempengaruhi pola komunikasi dan cara menunjukkan cinta guru terhadap anak. Namun, sayangnya pola komunikasi masing-masing anak berbeda satu dengan yang lainnya terutama dalam menyampaikan sebuah rasa cinta. Sehingga hal tersebut perlu pemahaman tersendiri terutama dalam hal membangun hubungan dan kedekatan guru dengan anak sebagai peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dan bahasa cinta yang digunakan oleh guru RA Al-muttahidah dalam membangun hubungan dengan peserta didiknya.

## TINJAUAN TEORITIS

### 1. Anak usia dini (TK/RA)

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yaitu masih pada tahap usia prasekolah dimana pada tahap ini penting untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak karena anak pada masa peka. Masa peka adalah masa dimana perkembangan kemampuan anak mulai dari bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional dan moral agamanya dapat dikembangkan secara optimal sehingga diperlukan stimulasi yang tepat.

Anak Usia TK/RA adalah anak yang berusia 4-6 tahun, yang sering disebut juga sebagai masa emas karena peluang perkembangan anak sangat pesat dan berharga. Menurut Sofia Hartati usia TK/RA atau prasekolah adalah anak usia antara tiga sampai lima atau enam tahun yang merupakan masa awal yang penting untuk perkembangan anak baik aspek psikososial, fisik motorik serta kecerdasan. Pendidikan Taman kanak-kanak dengan kisaran usia antara 4 sampai dengan 6 tahun ini di Indonesia diselenggarakan ke dalam dua kelompok yaitu kelompok A usia 4-5 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun (Hartati, 2015).

Setiap anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, dan bahasa yang berbeda dengan orang dewasa, selain itu anak adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Rusdinal dan Elizar anak usia 5-7 tahun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak masih berada pada tahap berpikir pra operasional sehingga belajar melalui benda atau pengalaman yang konkret
- b. Anak suka menyebutkan nama benda, mendefinisikan kata-kata dan suka bereksplorasi
- c. Anak belajar melalui bahasa, sehingga pada usia ini kemampuan bahasa anak berkembang pesat
- d. Anak membutuhkan struktur kegiatan yang jelas dan spesifik (Rusdinal & Elizar, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa usia prasekolah adalah usia yang sangat penting untuk distimulus banyak hal, agar semua aspek perkembangan dapat berjalan optimal guna mempermudah tahap perkembangan selanjutnya dalam jangka Panjang. Pada penelitian ini tentunya selain peran orang tua, peran guru disekolah khususnya pada jenjang TK/RA sangat berperan penting mengingat TK/RA merupakan wadah bagi peserta didik untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar dan mendapat stimulasi berdasarkan kurikulum yang sudah disepakati guna menunjang perkembangan peserta didik termasuk dalam bersosialisasi menjalin hubungan dan komunikasi.

### 2. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang lain secara langsung, baik

verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2014). Sedangkan menurut Muhammad komunikasi interpersonal adalah proses dimana pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Arni, 1995). Selain itu komunikasi interpersonal terdapat komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan *feedback*. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat dalam artian hanya ada 2 individu yaitu penyampai dan penerima pesan. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi interpersonal juga akan mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain.

Adapun karakteristik dari komunikasi interpersonal menurut Judy C. Pearson dalam (Suranto, 2011) yaitu:

- a. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
- b. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
- c. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Artinya, isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antarpihak yang berkomunikasi.
- d. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
- f. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang, seperti yang diungkapkan oleh Sendjaja dalam Suranto bahwa jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada pasangan, maka tidak dapat diubah.

Pentingnya komunikasi interpersonal karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya sebuah interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis juga tampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama atau *mutual understanding* dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Didalam komunikasi tentunya memiliki suatu pola, sehingga pola komunikasi dapat disebut juga sebagai suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi, yang mana memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2011). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam hal ini pola komunikasi yang dimaksud adalah pola komunikasi guru dengan anak atau peserta didik.

Menurut (Yusuf, 2012) Terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua atau guru dengan anak, yaitu:

- a. *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan) Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua atau guru rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan di pihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.
- b. *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas) Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua atau guru tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.
- c. *Authoritative* (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) Dalam hal ini *acceptance* orang tua atau guru dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama,

memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain (Rahmat, 2013). Adapun sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak-anak adalah:

- a. Mau mendengarkan sehingga anak-anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
- b. Menggunakan empati untuk pandangan-pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat-isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung.
- c. Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Peserta didik terutama anak usia dini mempunyai tingkat keinginan tahu yang cukup kuat sehingga jika tumbuh kembang aspek perkembangannya baik maka anak tersebut akan sangat suka sekali berkomunikasi, termasuk komunikasi interpersonal. Sehingga peran guru dan orang tua sangat penting untuk menambah kosa kata dan pola komunikasi yang tepat, agar komunikasi anak dapat terarah dan bermakna sehingga dapat dimengerti oleh semua orang. Guru juga hendaknya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memerankan peran-peran tertentu agar imajinasi dan cara berkomunikasi nya dapat terlatih.

### 3. Bahasa cinta

Mendidik anak dengan cinta kasih berarti mendidik mereka dengan landasan cinta dan kasih sayang (Nurdin, 2005), dalam hal ini Guru harus tampil bijaksana dan penuh sentuhan kasih sayang (cinta) dalam menjalani hubungan dan memberikan nasihat kepada peserta didik sehingga ia merasa diperhatikan ketika berada di lingkungan sekolah. Rasa kasih dan sayang ini tentunya perlu dibangun, layaknya rasa kasih sayang sebagaimana orang tua kepada anaknya. Meskipun seorang guru bukanlah orang tua kandung bagi peserta didiknya, namun rasa kasih dan sayang yang bersumber dari dalam hati tetaplah perlu dibangun dengan sebaik-baiknya oleh seorang guru yang ingin dicintai oleh peserta didiknya.

Menurut (Timothi Wibowo, 2012) cinta merupakan bahan dasar dari hidup. Kita perlu cinta dan juga perlu memberikan cinta. Cinta memang akan sangat mudah menghidupkan dan menggairahkan kehidupan serta bahan bakar seseorang untuk melakukan aktifitas dan pekerjaan besar. Setiap pekerjaan besar dan dahsyat pasti didasari oleh cinta. Cinta adalah bahan bakar utama untuk mencapai prestasi tertinggi, sehingga setiap guru harus dibekali rasa cinta kepada peserta didiknya guna menunjang perkembangan anak dilingkungan sekolah.

Dalam berkomunikasi terdapat istilah Bahasa cinta, yang mana Bahasa cinta dapat membuat seseorang merasa dicintai. Menurut Miftahul A'la (2012) Bahasa cinta merupakan suatu bentuk sikap dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan menerapkan cinta dalam dunia pendidikan, dimana seorang guru mengajar anak didiknya murni didasari atas perasaan cinta (kasih sayang) untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam bahasa Paulo Freiere pendidikan adalah *art of love*. Dia mengatakan bahwa rasa cinta merupakan syarat yang paling utama dalam proses belajar-mengajar. Cinta yang bersumber dari hati akan mampu menjadi salah satu alat yang dapat memicu totalitas seorang guru dalam mengajar.

Bahasa cinta merupakan salah satu kunci sukses agar anak merasa dicintai oleh sang guru dan juga dapat dengan mudah membangun hubungan yang baik dengan peserta didik agar tercipta suasana yang menyenangkan. Menurut (Chapman & Campbell, 2012) Bahasa cinta merupakan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal antar pasangan yang meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik dari kedua individu.

Terdapat lima dimensi pada bahasa cinta menurut Chapman, yaitu Kata-Kata Afirmasi (*Word of Affirmation*), Waktu Berkualitas (*Quality Time*), Menerima Hadiah (*Receiving Gift*), Perlakuan Melayani (*Acts of Service*), dan Sentuhan Fisik (*Physical Touch*). Menurut Chapman juga bahwa setiap manusia memiliki bahasa cinta utama. Dia menyatakan bahwa ketika bahasa cinta utama seseorang terpenuhi, dia akan merasa aman dalam cinta, namun jika bahasa cinta utama seseorang tidak terpenuhi, ia akan merasa tidak sepenuhnya dicintai oleh seseorang dalam suatu hubungan.

Lima bahasa cinta tersebut dapat dijadikan penghubung dalam mencapai hubungan sehat, di mana individu tetap merasa dicintai dengan memberikan ekspresi cinta yang tepat kepada orang yang dicintai. Setiap individu memiliki wadah emosi yang perlu diisi supaya tetap merasa dicintai yaitu dinamakan *love tank*. Dengan memahami bahasa cinta, diharapkan tiap pasangan dapat saling mengisi *love tank* masing-masing sehingga tercipta perasaan saling mencintai dan dicintai yang memberi dampak positif dalam pemeliharaan hubungan *romantic* mereka. Terdapat lima dimensi pada bahasa cinta menurut Chapman yaitu:

- a. *Word of Affirmation* atau kata afirmasi adalah bahasa cinta yang terdiri dari pemberian kata-kata yang penuh kasih sayang dan positif kepada orang yang dicintai.
- b. *Quality Time* atau berbagi waktu berkualitas adalah bahasa cinta yang melibatkan perhatian pada pasangan dengan menghabiskan waktu bersama atau memberikan perhatian penuh saat bersama.
- c. *Receiving Gift* atau menerima hadiah merupakan salah satu bahasa cinta ketika seseorang merasa dicintai saat pasangannya memberikannya hadiah. Hadiah tidak harus selalu mahal atau diberikan secara teratur, tetapi bagi sebagian orang, hadiah itu lebih dari sekadar uang, tentang bagaimana seseorang memikirkannya dalam hadiah tersebut.
- d. *Acts of Service* atau perlakuan melayani adalah bahasa cinta dimana sebagian orang merasa dicintai ketika mereka menerima bantuan dan bantuan dari pasangannya atau diperlakukan seolah-olah mereka sedang dilayani dalam kegiatan sehari-hari mereka.
- e. *Physical Touch* atau sentuhan fisik adalah bahasa cinta yang mengungkapkan keintiman, perasaan cinta, dan perasaan aman saat menerima sentuhan fisik. Ini dapat diungkapkan kepada pasangan melalui berpegangan tangan, berpelukan, dan bercinta.
- f. Chapman juga menambahkan dalam konsepnya bahwa bahasa cinta merupakan perilaku kasih sayang yang terbentuk dari faktor-faktor tertentu seperti *Event of Life* dan *Personality*. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (*event of life*) menunjukkan individu dapat merasakan dicintai oleh orang lain sesuai kondisi yang terjadi. Contohnya, ketika mengalami duka ditinggalkan seseorang yang berharga, bahasa cinta *receiving gift* kurang memberi dampak melainkan dengan *physical touch* melalui sebuah pelukan akan menjadi sangat berarti bagi individu yang berduka. Namun, perubahan situasi tersebut tidak mengubah bahasa cinta primer seseorang, yang mana hanya berpengaruh ketika terjadi hal-hal penting dalam kehidupan individu.

Sehingga guru diharapkan dapat menganalisis Bahasa cinta peserta didik, agar *love tank* para peserta didik terisi penuh sehingga guru dengan mudah untuk masuk memberikan stimulus kepada peserta didik guna tercapainya perkembangan anak yang ingin dicapai.

#### 4. Hubungan

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Tams Jayakusuma (2001), hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Dalam hal ini dapat diartikan dengan keadaan yang saling mempengaruhi antara guru dengan peserta didik sehingga menimbulkan suatu emosi kepada salah satu pihak yang terlibat didalamnya.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2016) menyebutkan bahwa:

1. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*

4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu melakukan penelitian dengan tujuan ingin menggambarkan masalah dan melakukan analisis terhadap masalah. Metode deskripsi merupakan metode penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu menentukan hipotesis sehingga penelitian ini menggunakan wawancara serta observasi yang mendalam. Dengan metode diatas, penulis akan menggambarkan mengenai pola komunikasi interpersonal dan bahasa cinta yang digunakan oleh guru RA Al-Muttahidah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari observasi mendalam dan wawancara terhadap 6 guru RA Al-Muttahidah bahwa guru RA Al-Muttahidah sudah sangat *aware* terhadap perkembangan anak usia dini, sehingga para guru sudah sangat optimal dalam memberikan stimulasi-stimulasi berdasarkan kebutuhan peserta didik usia 4-6 tahun. Yang mana dalam memberikan stimulasi guru RA AL-Muttahidah mengacu pada kurikulum yang sudah di susun oleh pihak sekolah dan Yayasan sehingga dalam menstimulasi di aplikasikan langsung lewat pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang di rancang diluar maupun di dalam kelas sesuai kesepakatan kepala sekolah, yayasan dan wali murid.

Guru dirangcang untuk memberikan, menyempurnakan dan mempersiapkan tahapan pertumbuhan serta perkembangan anak sesuai dengan kebutuhan anak-anak, yang mana hal ini didukung oleh (Mukhtar, 2013) bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tahapan perkembangan ini apabila sesuai dengan kebutuhan pada usianya maka, anak akan mudah untuk menerima stimulus yang lebih kompleks lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Jumaris yang menyatakan bahwa perkembangan terdahulu akan menjadi contoh untuk perkembangan selanjutnya oleh sebab itu apabila terjadi hambatan maka perkembangan selanjutnya akan mendapat hambatan (Jamaris, 2015). Widarmi menyatakan tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk kelangsungan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Widarmi, 2008).

Guna mempersiapkan tumbuh kembang peserta didik, berdasarkan observasi dan wawancara RA Al-Muttahidah melakukan beberapa assessment sederhana guna menjangkau pertumbuhan, perkembangan serta parenting yang telah diterapkan kepada anak sebelum masuk sekolah, sehingga dari hasil assessment tersebut guru mempunyai gambaran tentang peserta didik yang akan dihadapi oleh masing-masing guru. Hal ini sesuai dengan konsep dalam pemahaman terhadap perkembangan peserta didik yang merupakan salah satu aspek dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dengan memahami perkembangan peserta didik, sehingga diharapkan setiap guru dapat melayani peserta didik secara tepat sesuai kondisi yang dimiliki.

Dalam (Sudirman A.M, 1986) mengenai peranan guru terdapat beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate), terhadap atasan, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa

- d. Federasi dan organisasi Guru professional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dalam hal ini peran guru di RA AL-Muttahidah adalah selain sebagai *transfer knowledge* dan fasilitator, guru juga dituntut untuk menjadi sebagai orang tua serta sahabat bagi peserta didik, yang mana membangun *branding* sebagai orang tua sekaligus sahabat bagi peserta didik guna agar dengan mudah dapat menjalin hubungan baik dengan para guru termasuk dalam hal komunikasi. Dilihat dari segi komunikasi interpersonal, berdasarkan observasi mendalam 6 guru RA AL-Muttahidah sudah digolongkan baik dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan masing-masing peserta didik. Tidak hanya dengan peserta didik, guru RA AL-Muttahidah juga membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan para wali murid, sehingga diharapkan hubungan baik tidak hanya terjalin antara guru dan murid, tapi juga berlangsung kepada orang tua, dengan harapan orang tua sebagai tombak utama dalam tumbuh kembangan anak dapat membatu menstimulasi serta melihat perkembangan dari masing-masing anak dirumah masing-masing.

Dari 3 pola komunikasi yang di paparkan oleh Yusuf yaitu *authorian, permissive, authoritative*, para guru, kepala sekolah serta yayasan sepakat bahwa guru menerapkan pola *Authoritative* pada setiap murid tanpa terkecuali, yang mana menurut Yusuf pola *Authoritative* lebih Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan (Yusuf, 2012). Dalam hal ini *acceptance* guru dan control guru sangat tinggi, yang mana guru bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, guru juga memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan pada sisi anak dapat bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahuya tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi. Sehingga pola ini dirasa cocok untuk di terapkan di anak usia dini mengingat usia anak pra sekolah masih mudah untuk dibentuk dan dibina. Dari observasi yang dilakukan peneliti bahwa dalam menerapkan pola komunikasi *authoritative* ini mempunyai tantangan tersendiri melihat bahwa *parenting* dari masing-masing peserta didik berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga untuk membangun pola ini para guru harus mempunyai kesabaran dan *effort* lebih guna pola komunikasi ini bisa diterapkan pada para peserta didik dengan harapan *output* yang didapat juga sesuai dengan pola *authoritative* yang mana anak dapat bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahuya tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Dalam hubungan interaksi antara guru dan murid ini tercipta suatu pola komunikasi secara dua arah, dalam hubungan antara guru dan murid ini yang terpenting adalah respon dan umpan balik dari para murid atas informasi yang disampaikan oleh guru sebagai tenaga pengajar. Tentunya respon dan umpan balik yang diberikan tentunya berbeda antara selama berada di dalam kelas dan di luar kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan, RA AL-Muttahidah telah tercipta proses komunikasi secara dua arah antara guru dan peserta didik selama di dalam kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari

- a. Dalam proses belajar mengajar atau saat menjelaskan materi ketika peserta didik merasa kurang paham, mereka dengan bersemangat akan bertanya
- b. Dalam proses belajar mengajar para peserta memperlihatkan ekspresi memberikan perhatian dan konsentrasi terhadap pelajaran
- c. Jika terdapat peserta didik yang hendak bertanya atau meminta penjelasan kembali, maka guru akan dengan senang hati memberikan jawaban serta menjelaskan kembali
- d. Apabila peserta didik memiliki masalah baik dalam proses belajar maupun dalam tingkah laku sosialnya, guru dengan senang hati untuk menegur serta memberi tahu tentang hal baik dan buruk yang telah dan yang akan terjadi mengenai suatu kejadian
- e. Apabila peserta didik memiliki kemampuan atau bakat tertentu para guru juga ikut turut serta dalam memberikan informasi serta membantu mengembangkan bakat dan minat anak selama di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar tentunya tidak hanya tercipta proses komunikasi secara verbal namun juga terdapat komunikasi secara nonverbal, yang mana dapat dilihat, dirasakan dan didengarkan seperti:

- a. Senyum
- b. Kontak mata
- c. Tepukan tangan ketika guru meminta peserta didik untuk tenang atau dalam mengapresiasi sesuatu



- d. Nada dan volume suara guru yang tegas sehingga para murid otomatis akan memberikan perhatian terhadap perintah yang diberikan guru
- e. Anggukan murid ketika mereka mengerti
- f. Kerutan dahi ketika murid bingung
- g. Murid menguap ketika bosan di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, dan lain– lain

Selama observasi berlangsung aspek komunikasi non verbal juga telah ditemukan dalam RA AL-Muttahidah. Dalam Holy Sumarina (2013) Efektivitas komunikasi interpersonal dapat dilihat dari:

- a. Keterbukaan (*openness*), dapat dilihat dari kesediaan murid dalam menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada guru
- b. Empati (*empathy*), dapat dilihat dari ketanggapan guru dalam membaca mimik dan gerak-gerik muridnya
- c. Sikap positif (*positiveness*), yang dilihat dari proses belajar mengajar dimana guru menghargai setiap pendapat dari murid
- d. Kesetaraan (*equality*), yang dilihat dari terjalannya komunikasi antar guru dan murid dengan tidak mebeda-bedakan antar satu dengan yang lain.
- e. Umpan balik (*feed back*), yang dapat dilihat dari kemampuan seorang guru untuk menyatakan kembali buah pikiran murid yang telah dikemukakan begitu juga dengan kemampuan murid menafsirkan pesan yang telah disampaikan oleh guru (Sumarina, 2013).

Hasil wawancara 3 dari 6 orang guru yang merupakan guru kelas dari 3 kelas menyatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dan penerapan pola komunikasi *authoritative* dapat benar-benar terlihat hasilnya ketika anak mulai memasuki bulan ke 3 sejak pertama kali bersekolah. Lebih dari 3 bulan anak sudah mulai terbiasa dengan lingkungan sekolah dan pola yang dibangun di sekolah. Tidak hanya itu guru juga bekerja sama dalam menerapkan pola komunikasi ini dengan cara kepala sekolah dan yayasan mengadakan rapat pra masuk sekolah dan melakukan rapat rutin 3 bulan sekali dalam mengevaluasi dan memberikan update terkait kegiatan yang akan di lakukan oleh anak di beberapa bulan yang akan datang, sehingga terjadi transparansi dan kerjasama antara pihak sekolah dan wali murid dalam memantau aktivitas dan perkembangan anak. Sejalan dengan (Sudijono & Nurani, 2013) tentang Evaluasi pendidikan merupakan kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu dan hasil-hasilnya, sehingga hal ini perlu dilakukan baik dengan yasanan, orang tua, guru maupun walimurid.

Terkait dengan Bahasa cinta, diawal penerapan *assessment* Bahasa cinta per anak guru RA AL-Muttahidah sedikit mengalami kesulitan melihat *background* dari masing-masing para guru tidak pada bidangnya, namun pihak sekolah dan yayasan memberikan pelatihan dan seminar mengenai bahasa cinta guna memudahkan para guru mengassessment, mengklasifikasi dan menerapkan bahasa cinta kepada peserta didik. Dalam *assesment* bahasa cinta guru merujuk pada hasil *asement* yang telah dilakukan oleh pihak sekolah diawal tahun ajaran baru, termasuk pola *parenting* per anak, selain tu guru juga melakukan validasi kepada masing-masing orang tua mengenai gaya *parenting* dan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan di lingkungan rumah dalam mengeskpresikan cinta kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep Chapman bahwa bahasa cinta merupakan perilaku kasih sayang yang terbentuk dari faktor-faktor tertentu seperti *Event of Life* dan *Personality*. Berdasarkan observasi bahwa *personality* dapat terbentuk dari kebiasaan serta *parenting* yang diterapkan sejak anak lahir.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa lima dimensi pada bahasa cinta menurut Chapman, yaitu Kata-Kata Afirmasi (*Word of Affirmation*), Waktu Berkualitas (*Quality Time*), Menerima Hadiah (*Receiving Gift*), Perlakuan Melayani (*Acts of Service*), dan Sentuhan Fisik (*Physical Touch*) mempengaruhi hubungan antara guru dan peserta didik, dibuktikan dengan peserta didik lebih mudah untuk diberi teguran, nasehat, stimulus dan keadaan didalam ruang kelas lebih kondusif, karena *treatment* setiap anak berbeda satu dengan yang lain mengikuti Bahasa cinta yang anak-anak miliki.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh guru RA AL-Muttahidah adalah pola komunikasi *authoritative* yang mana terdapat komunikasi dua arah yang interaktif antara peserta didik dan guru, dalam pola komunikasi ini juga peserta didik dan guru dalam keadaan setara dalam artian tidak ada yang mendominasi sehingga keaktifan 2 arah sangat

berpengaruh dalam pola komunikasi ini. Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan yang mendukung tumbuh kembang peserta didik, sehingga terbentuk hubungan yang interatif dan harmonis antara guru dan peserta didik.

Selain membangun pola komunikasi juga guru RA AL-Muuttahidah menerapkan bahasa cinta dalam membangun hubungan dan komunikasi dengan peserta didik, guna agar peserta didik merasa dicintai dan disayangi dengan harapan memudahkan guru dalam memberikan stimulasi-stimulasi guna mengejar dan mempersiapkan tumbuh kembang peserta didik lebih matang lagi. Adapun 5 dimensi Bahasa cinta yang diperhatikan adalah kata-kata afirmasi (*Word of Affirmation*), waktu berkualitas (*Quality Time*), menerima hadiah (*Receiving Gift*), perlakuan melayani (*Acts of Service*), dan sentuhan fisik (*Physical Touch*) yang mana dari 5 bahasa cinta ini setiap anak mempunyai salah satu bahasa cinta yang dominan sehingga guru harus bisa mengklasifikasikan setiap bahasa cinta yang masing-masing peserta didik miliki dengan cara mengassessment serta observasi setiap peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, A., & Mayer, M. (2013). *The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to Organization*. PT Elex Media Komputindo.
- Arni, M. (1995). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Berger, C. R., & Chaffe, S. H. (1987). *Handbook of Communication Science*. Sage.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Chapman, G., & Campbell, R. (2012). *The 5 Love Languages of Children*. Northfield Publishing.
- Hartati, S. (2015). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Ghalia Indonesia.
- Maslow, A. H. (2013). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. PT. PBP.
- Mukhtar, L. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (18th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M. (2005). *Pendidikan yang Menyebarkan*. Ar-Ruzz.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Reardon, K. K. (1987). *Interpersonal Communication where Minds Meet*. Wadsworth, Inc.
- Rusdinal, R., & Elizar, E. (2015). *Pengelolaan kelas di taman kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Soejanto, A. (2011). *Psikologi Komunikasi Bandung*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, Y., & Nurani, N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks.
- Sudirman A.M. (1986). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo Pers.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabet.

- Sumarina, H. G. (2013). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid. *Universitas Mulawarman*.
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Timothi Wibowo. (2012). *7 Hari Membentuk Karakter Anak*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- West, R. & Lynn H. Turner. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (3rd ed.). Salemba Humanika.
- Widarmi, D. W. (2008). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.